

**TUTURAN BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR
ASING DALAM ACARA “KELAS INTERNASIONAL SEASON
2” DI NEWS AND ENTERTAINMENT TELEVISION (NET.)**



JURNAL SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan
Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**

Oleh

**Nama : Zainul Rozid
NIM : E1C114118**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2018**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jln. Majapahit No.62 Telp. (0370)623873 Mataram 83125**

HALAMAN PERSETUJUAN JURNAL SKRIPSI

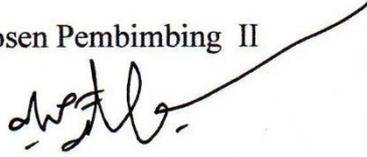
**TUTURAN BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR ASING DALAM
ACARA “KELAS INTERNASIONAL SEASON 2” DI NEWS
ENTERTAINMENT TELEVISION (NET.)**

Jurnal skripsi ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal, 03 Juni 2018.

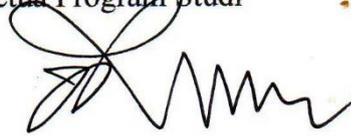
Dosen Pembimbing I


Prof. Dr. Mahsun, M. S.
NIP.195909251986031004

Dosen Pembimbing II


Ratna Yulida Ashriany, M. Hum.
NIP.198101082009122002

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Drs. Khairul Paridi, M.Hum.
NIP.196012311987031018

**TUTURAN BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR
ASING DALAM ACARA “KELAS INTERNASIONAL SEASON 2” DI NEWS
AND ENTERTAINMENT TELEVISION (NET.)**

Oleh:

Zainul Rozid, Prof. Dr. Mahsun, M. S., Ratna Yulida Ashariany, M. Hum

PENDIDIKAN BAHASA SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM

Email: zainulrozid1997@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini terkait dengan ciri fonologis dan ciri morfologis tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam acara “Kelas Internasional *season 2*” yang ditayangkan di *News and Entertainment Television (NET.)*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan ciri fonologis tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam acara “kelas internasional *season 2*” yang ditayangkan di *News and Entertainment Television (NET.)*. (2) Mendeskripsikan ciri morfologis tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam acara “Kelas Internasiona *season 2*” yang ditayangkan di *News and Entertainment Television (NET.)*. Mengingat objek dari penelitian ini berupa tontonan, maka penulis memutuskan untuk menggunakan beberapa metode dan teknik dalam mengumpulkan data, di antaranya metode simak, teknik sadap dan teknik catat. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual, metode padan ekstralingual dan metode agih.

Kata Kunci : *Ciri tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing, sinetron komedi, ciri fonologi, dan ciri morfologi.*

**SPEAKING INDONESIAN AT FOREIGN SPEAKERS IN “KELAS
INTERNASIONAL SEASON 2” ON NEWS AND ENTERTAINMENT
TELEVISION (NET.)**

Oleh:
Zainul Rozid, Prof. Dr. Mahsun, M. S., Ratna Yulida Ashariany, M. Hum

PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM

Email: zainulrozid1997@gmail.com

ABSTRACT

The issues discussed in this study are related to the phonological features and morphological characteristics of Indonesian speech to foreign speakers in the event "International Class season 2" which aired on News and Entertainment Television (NET.). The purpose of this research are: (1) Describe the phonological characteristics of Indonesian speech to foreign speakers in the event of "international class 2 season" which aired on News and Entertainment Television (NET.). (2) Describes the morphological characteristics of Indonesian speech to foreign speakers in the "International Classroom 2" show aired on News and Entertainment Television (NET.). Given the object of this study in the form of spectacle, the authors decided to use some methods and techniques in collecting data, including methods refer, tapping techniques and techniques of record. While the method of data analysis used in this research is the method of intralingual padan, extralingual and extension method of agih method.

Keywords: Characteristics of Indonesian speech to foreign speakers, comedy soap, phonological features, and morphological characteristics.

A. PENDAHULUAN

Pada era perkembangan teknologi komunikasi seperti sekarang ini, media massa menjadi salah satu kebutuhan penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hampir semua masyarakat tanpa memandang latar belakang usia, latar belakang ekonomi, dan latar belakang sosial membutuhkan media, baik berupa media cetak maupun media elektronik. Media tersebut biasanya digunakan untuk berkomunikasi, mencari berbagai informasi dan hiburan.

Menyadari besarnya kebutuhan masyarakat akan hiburan mendorong para produsen berlomba-lomba menghadirkan beragam acara hiburan di media masa. Namun, salah satu yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah dengan menonton acara-acara komedi yang semakin menjamur hampir di seluruh stasiun televisi tanah air yang ada saat ini, terutama *News and Entertainment Television (NET.)*.

Dari sederet acara komedi yang ditayangkan di *NET*, salah satu acara yang cukup terkenal adalah sinetron komedi berjudul “Kelas Internasional” yang sudah mencapai *season* ketiga dengan ratusan *episode* pada setiap *seasonnya*. Acara “Kelas Internasional” hadir dengan *genre* sinetron komedi dengan membawakan tema sekolah yang berisikan siswa/siswi internasional (WNA) yang berasal dari berbagai negara yang ingin belajar bahasa Indonesia.

Latar belakang negara yang berbeda-beda menyebabkan siswa/siswi yang ada dalam acara “Kelas Internasional” memiliki ciri khas tersendiri ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam bidang fonologi dan morfologi. Seperti tokoh bernama Kotaro (warga negara Jepang) yang selalu merubah fonem [l] menjadi [r] pada setiap kata dalam bahasa Indonesia dan tokoh

Lingling (warga negara China) yang selalu merubah fonem [r] menjadi [l] pada setiap kata dalam bahasa Indonesia yang ia ucapkan.

Perubahan, pelesapan dan penambahan fonem pada kosakata bahasa Indonesia tidak hanya dilakukan oleh kedua tokoh di atas, melainkan oleh seluruh siswa/siswi internasional (WNA) saat saat berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dalam acara “Kelas Internasional” yang ditayangkan di NET.

Hal inilah yang kemudian memotivasi penulis untuk melakukan penelitian terhadap acara sinetron tersebut, yang kemudian penulis tuangkan dalam jurnal skripsi berjudul “Tuturan Bahasa Indonesia pada Penutur Asing dalam Acara “Kelas Internasional *season 2*” di *News Entertainment Television (NET.)* ”. Adapun masalah yang hendak diungkap dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah ciri fonologis tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam acara “Kelas Internasional *season 2*” di *News and Entertainment Television (NET.)*? (2) Bagaimanakah ciri morfologis tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam acara “Kelas Internasional *season 2*” di *News and Entertainment Television (NET.)*? Relevan dengan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ciri fonologis dan ciri morfologis tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam acara “Kelas Internasional *season 2*” di *News and Entertainment Television (NET.)*.

B. METODE PENELITIAN

Mengingat objek penelitian ini berupa tontonan, maka penulis memutuskan untuk menggunakan beberapa metode dan teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya metode simak, teknik sadap dan teknik catat. Dalam penelitian ini, ada beberapa tahap yang akan peneliti lakukan dalam mengumpulkan data. Pertama-tama peneliti akan menerapkan teknik sadap untuk

mendapatkan rekaman percakapan antartokoh dalam acara “Kelas internasional season 2” yang menjadi objek penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan menerapkan teknik simak bebas cakap dengan cara menonton hasil sadapan tersebut secara berulang-ulang agar dapat memahami ciri khas tuturan bahasa Indonesia oleh tiap-tiap warga negara asing (murid internasional) yang ada dalam acara tersebut. Artinya, peneliti tidak ikut serta atau terlibat secara langsung dalam proses komunikasi, melainkan hanya menjadi pengamat atau penyimak di dalam proses pengumpulan data. Selanjutnya peneliti akan menggunakan teknik catat untuk mengkalkulasikan data-data yang diperoleh melalui teknik sadap dan simak yang difokuskan pada data yang relevan dengan objek penelitian ini.

Selanjutnya metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual, metode padan ekstralingual, dan metode agih. Analisis data dalam penelitian ini akan mengurai dan menghubung-bandingkan satu bahasa yang sama namun dengan ciri tuturan individu yang berbeda-beda pada acara “Kelas Internasional *season 2*” yang tayang di *NET*.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang ciri tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam acara Kelas Internasional yang ditayangkan di *News and Entertainment Television (NET)*, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa perubahan tuturan kosakata bahasa Indonesia pada saat dituturkan oleh penutur asing (siswa internasional) yang ada dalam acara tersebut. Adapun ciri khas tuturan masing-masing siswa internasional pada saat berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dalam acara tersebut berbeda-beda, tergantung pada negara asal masing-masing siswa.

Namun satu hal yang perlu diingat adalah, ciri tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing yang dijumpai dalam penelitian ini bisa saja sama atau pun tidak sama dengan ciri tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam realita kehidupan sehari-hari, karena temuan dalam penelitian ini dijumpai pada acara sinetron komedi berjudul “Kelas Internasional *season 2*” yang di tayangkan di *NET*. Bukan dalam pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia pada Penutur Asing) pada kehidupan nyata.

1. Ciri Fonologis Tuturan Bahasa Indonesia pada Penutur Asing dalam Acara “Kelas Internasional *Season 2*” di *News and Entertainment Television (NET)*.

Tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam acara Kelas Internasional *season 2* yang ditayangkan di *NET* mengalami lima proses fonologis, yakni: (1) asimilasi, (2) kontraksi, (3) diftongisasi, (4) monoftongisasi, dan (5) anaptikasi.

1. 1 Asimilasi

Asimilasi merupakan peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi yang lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya, sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya. Berikut contoh datanya.

Kata Cakareta [Cakarəta]

Contoh data sebagai berikut.

Pak Budi : Tadiŋa kelas ini terasa saŋat səpi, apalagi sətəlah KarLOs dan Enjəlina mənikah dan məmutuskan untuk tidak mələŋjutkan səkOlah bahasa. Munŋin bəbərpa dari kalian ada yaŋ sudah bərkənalalan dəŋan təman baru kalian ini, tapi səcara rəsmi saya iŋin

Han Yura untuk maju ke depan dan memperkenalkan diri kamu dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Han Yoo Ra : *AñOña seyO...səlama sore*, nama saya Han Yu Ra, Oh *than* ini teman saya, namaña *thia* KOsOŋ, saya *thari* Korea Selatan, KOsOŋ *thari Cakarəta*, *kitta pərətəmu thi mOll than* salin *catu* cinta, iya kan KOsOŋ.

Abbas : Hayura aaa kenapa nama bOnekaña kOsOŋ

Han Yoo Ra : Karəna *pOneka* ini selalu mənisi hati saya yan kOsOŋ

(Kelas Internasional season 2, episode 1, part 1)

Kata Cakareta [Cakarəta] berasal dari kata [Jakarta]. Kata [Jakarta] mendapat perubahan bunyi yakni, perubahan konsonan [j] menjadi konsonan [c] akibat pengaruh bunyi [k] sehingga menjadi Cakareta [Cakarəta]. Bunyi [j] adalah bunyi hambat bersuara sedangkan bunyi [c] adalah bunyi hambat tak bersuara. Oleh sebab itu bunyi [j] yang bersuara itu, karena pengaruh bunyi [k] yang tak bersuara, berubah menjadi bunyi [c] yang juga tak bersuara. Perubahan bunyi [j] menjadi [c] pada data tersebut masih dimungkinkan, karena kedua bunyi tersebut dihasilkan pada tempat artikulasi yang sama, yaitu laminopalatal.

1. 2 Kontraksi

Kontraksi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Pelepasan bunyi vokal dan konsonan pada kosakata bahasa Indonesia dalam penelitian ini meliputi: eferesis, sinkop, dan apakop.

1. 2. 1 Eferesis

Eferesis adalah proses penghilangan atau pemenggalan satu atau lebih fonem pada awal kata.

Kata tapi [tapi]

Contoh data sebagai berikut.

Lee Jeong Yoo : Saya *suda tau Abasə, kemarin Bu Rika hO sama Pa Budi suda cerita.*

Abbas : Səkarəŋ mərəka ada di sini

Lee Jeong Yoo : *Abasə tida usa berləbian, piasa saja*

Abbas : ***Tapi*** kamu harus lihat, mərəka cantik-cantik

(Kelas Internasional season 2, episode 1, part 1)

Kata [tapi] berasal dari kata tetapi [tətapi]. Kata tetapi [tətapi] mendapat penghilangan dua fonem di awal kata, yaitu konsonan [t] dan vokal [ə] sehingga menjadi [tapi]. Proses kontraksi seperti pada data ini hampir sama dengan tuturan bahasa Indonesia informal yang biasa digunakan oleh penutur asli bahasa Indonesia (WNI) ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

1. 2. 2 Sinkop

Sinkop adalah proses penghilangan atau pemenggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata.

Kata berarti [bəрати]

Contoh data sebagai berikut.

Pak Budi : Hari ini saya məmbawa kabar gəmbira

Lee Jeong Yoo : *Yessə hari ini kita liburə*

Abbas : *Waow kəbar yaŋ bagus **bəрати** saya bisa bərjualan di luar*

Pak Budi : Bukan kabar səpərti itu, hari ini kita tətap bəlajar, tapi sambil jalan-jalan

(Kelas Internasional season 2, episode 17, part 1)

Kata berarti [bəрати] berasal dari kata berarti [bəрати]. Kata berarti [bəрати] mendapat penghilangan satu fonem di tengah kata, yaitu konsonan [r] sehingga menjadi berarti [bəрати].

1. 2. 3 Apakop

Apakop adalah proses penghilangan atau pemenggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata.

Kata tida [tida]

Contoh data sebagai berikut.

Lee Jeong Yoo : *Saya suda tau Abasə, kemarin Bu Rika hO sama Pa Budi suda cerita*

Abbas : *Səkarəŋ mərəka ada di sini*

Lee Jeong Yoo : *Abasə tida usa berləbian, piasa saja*

Abbas : *Tapi kamu harus lihat, mərəka cantik-cantik*

(Kelas Internasional season 2, episode 1, part 1)

Kata [tida] berasal dari kata [tidak]. Kata [tidak] mendapat penghilangan satu fonem di akhir kata, yaitu konsonan [h] sehingga menjadi [tida].

1. 3 Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba. Berikut contoh datanya.

Kata bolei [bOlei]

Contoh data sebagai berikut.

Abbas : *Saya akan bantu, tapi kamu harus təraktir saya makan*

Dike : *okey, tapi saya **bolei** pinjam jaket kamu biar ləbi kərən*

Abbas : *okey*

(Kelas Internasional season 2, episode 3, part 1)

Kata bolei [bOlei] berasal dari kata boleh [bOləh]. Kata boleh [bOləh] mengalami perubahan bunyi vokal tunggal menjadi vokal rangkap, yakni vokal

tunggal [ɛ] menjadi vokal rangkap [ɛi] sehingga kata boleh [bOlɛh] berubah menjadi bolei [bOlɛi].

1. 4 Monoftongisasi

Monoftongisasi merupakan perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai upaya pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong. Berikut contoh datanya.

Kata bagemana [bagemana]

Contoh data sebagai berikut.

Dike : *Yow Abbas, jaket kamu kəwɾɛn səkkali, saya suka mɛn*

Abbas : *Tɛngkyu mɛn, bia keren səpərti kamu mɛn*

Lee Jeong Yoo : *Abasə Abasə Abasə Abasə, kamu ini **bagemana** ini, itu *tida keren*, kamu *harusəŋa* hikuti gaya saya, *lebi keren**

(Kelas Internasional season 2, episode 3, part 1)

Kata [bagemana] berasal dari kata [bagaimana]. Kata [bagaimana] mengalami proses perubahan bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal, yakni vokal rangkap [ai] menjadi vokal tunggal [e] sehingga kata [bagaimana] berubah menjadi [bagemana]. Proses monoftongisasi seperti pada data ini hampir sama dengan tuturan bahasa Indonesia informal yang biasa digunakan oleh penutur asli bahasa Indonesia (WNI) ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari

1. 5 Anaptikasi

Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi tertentu untuk memperlancar pengucapan. Apabila dikelompokkan, anaptiksis ini ada tiga jenis, yaitu *protesis*, *epentesis*, dan *paragog*. Berikut uraiannya.

1. 5. 1 Protesis

Protesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata.

Kata hikuti [hikuti]

Contoh data sebagai berikut.

Dike : *Yow* Abbas, jaket kamu *kəwren səkkali*, saya suka *mən*

Abbas : *Tengkyu mən*, *bia* keren *səpərti* kamu *mən*

Lee Jeong Yoo : *Abasə Abasə Abasə Abasə*, kamu ini *bagemana* ini, itu *tida keren*, kamu *harusəŋa hikuti* gaya saya, *lebi keren*

(Kelas Internasional season 2, episode 3, part 1)

Kata [hikuti] berasal dari kata dasar [ikut] yang diafiksasi dengan menambahkan sufiks –i sehingga menjadi [ikuti]. Setelah mengalami proses afiksasi, kata [ikuti] kembali mengalami proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata, yakni penambahan bunyi [h], sehingga kata [ikuti] berubah menjadi [hikuti]. Penambahan bunyi [h] tersebut, berdampak pada penambahan jumlah silabe yang awalnya hanya dua silabe [iku+ti] menjadi tiga silaba [hi+ku+ti].

1. 5. 2 Apentesis

Epentesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata.

Kata jattuh [jattuh]

Contoh data sebagai berikut.

Kristof : *Kənapa* kamu pel *lantay sampay bassah*, *Kəlaw* saya *jatu bagimanna*

Suep : Ya *kə* bawah *mistər*

Kristof : Kamu *tau wrasaŋa jattuh*

Suep : Ya sakit *mistər*

(Kelas Internasional season 2, episode 18, part 1)

Kata [jattuh] berasal dari kata [jatuh]. Kata [jatuh] mengalami proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata, yakni penambahan bunyi [t] diantara konsonan [t] dan vokal [u], sehingga kata [jatuh] berubah menjadi [jattuh].

1. 5. 3 Paragog

Paragog adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata.

Kata *besare* [bəsarə]

Contoh data sebagai berikut.

Lee Jeong Yoo : NikOl kamu yakin duduk di sini

Nicole : *bole* kan

Lee Jeong Yoo : *POle* saja, *tapi* nanti kamu akan dapat *masala besarə*

(Kelas Internasional season 2, episode 3, part 1)

Kata *besare* [bəsarə] berasal dari kata *besar* [bəsar]. Kata *besare* [bəsarə] mengalami proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata, yakni penambahan bunyi [ə] setelah konsonan [r], sehingga kata *besar* [bəsar] berubah menjadi *besare* [bəsarə]. Penambahan bunyi [ə] tersebut, berdampak pada penambahan jumlah silabe yang awalnya hanya dua silabe [bə + sar] menjadi tiga silabe [bə + sa + rə]. Kata tersebut terdapat pada dialog Lee Jeong Yoo (warga negara Korea Selatan) pada saat berinteraksi dengan Nicole (warga negara Kanada) ketika sedang berada di kelas.

Selain dijumpai data-data yang menunjukkan perubahan kosakata bahasa Indonesia pada penutur asing dalam acara “Kelas Internasional *season 2*” akibat lima proses fonologis di atas, hasil penelitian juga menunjukkan adanya ciri fonologis lain pada tuturan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur asing dalam acara Kelas Internasional yang ditayangkan di *NET*. Ciri tuturan

tersebut disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama (bahasa nega masing-masing) terhadap bahasa kedua (bahasa Indonesia) yang sedang mereka pelajari, dalam hal ini interferensi sistem fonologi.

Dalam penelitian ini, dijumpai ciri tututan bahasa Indonesia pada penutur asing akibat Interferensi sistem fonologi dari tiga bahasa terhadap bahasa Indonesia, yakni bahasa Jepang, bahasa Cina, dan bahasa Inggris. Interferensi sistem fonologi bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat pada saat tokoh bernama Kotaro (warga negara Jepang) berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dalam acara Kelas Internasional *season 2* yang ditayangkan di *NET*. Tokoh Kotaro dalam acara tersebut selalu mengubah konsonan [l] menjadi konsonan [r] pada setiap kata dalam bahasa Indonesia yang ia tuturkan. Hal ini terjadi karena dalam sistem fonologi bahasa Jepang tidak mengenal konsosnan [l].

Interferensi sistem fonologi bahasa Cina terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat pada saat tokoh bernama Lingling (warga negara Cina) berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dalam acara Kelas Internasional *season 2* yang ditayangkan di *NET*. Tokoh Lingling dalam acara tersebut selalu mengubah konsonan [r] menjadi konsonan [l] pada setiap kata dalam bahasa Indonesia yang ia tuturkan. Hal ini terjadi karena dalam sistem fonologi bahasa Cina tidak mengenal konsosnan [r].

Interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat pada saat tokoh bernama Dike (warga negara AS), Cristof (warga negara Hungaria), dan Nicole (warga negara Kanada) berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia. Ketiga tokoh tersebut berperan sebagai penutur bahasa Inggris dalam acara Kelas

Internasional *season 2*. Ketika berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia pada acara Kelas Internasional *season 2* yang ditayangkan di *NET*, ketiga tokoh tersebut cenderung melafalkan fonem [a] menjadi [ey], [r] menjadi [ar], konsonan [t] menjadi [tc], konsonan [k] menjadi [ʔ], serta menambahkan konsonan [g] ketika ada konsonan [ŋ] di tengah kata dasar.

2. Ciri Morfologis Tuturan Bahasa Indonesia pada Penutur Asing dalam Acara “Kelas Internasional Season 2” di *News and Entertainment Television (NET.)*

Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia pada penutur asing dalam acara Kelas Internasional *season 2* yang tayang di *News and Entertainment Television (NET.)* mengalami empat perubahan pada proses morfologis, yaitu: (1) afiksasi (2) reduplikasi (3) komposisi (4) abreviasi.

2. 1 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlihat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Dalam penelitian ini terdapat tiga proses afiks yang ditemukan, yaitu *prefiks*, *sufiks*, dan *konfiks*. Ketiga proses afiksasi tersebut disebabkan oleh perubahan bunyi pada afiks bahasa Indonesia dan kesalahan penggunaan afiks bahasa Indonesia pada penutur asing. Berikut uraiannya.

2. 1. 1 Prefiks

Prefiks adalah imbuhan yang diletakan pada awal bentuk dasar (dapat berupa kata dasar atau kata jadian). Prefiks dapat berupa: *me-*, *ke-*, *ber-*, *di-*, *se-*, *pe-*, *ter-*. Adapun contoh data dalam penelitian ini sebagai berikut.

Kata belahil [bəlahil]

Contoh data sebagai berikut.

Kotaro : *Riḡriḡ* saya bicara sɛbɛntar

Lingling : *KOtallo* mau apa lagi, hubunḡan kita *suda bɛlahil laa*

Kotaro : *Maap sɛrama* ini saya sɛriḡ bɛrsikap sɛpɛrti anak-anak

Lingling : Bukan itu *aa KOtallo* alasan kɛnapa kita putus *aa*

(Kelas Internasional season 2, episode 1, part 1)

(bentuk dasar) + (prefiks) → (kata)

akhir ber → berakhir → [bɛlahil]

Pada data ini terjadi perubahan pelafalan prefiks [bɛr-] dalam bahasa Indonesia oleh tokoh Lingling (warga negara Cina). Perubahan bunyi tersebut disebabkan oleh interferensi sistim fonologi bahasa Cina yang tidak mengenal konsonan [r]. Sehingga ketika tokoh Lingling menuturkan kosakata bahasa Indonesia yang memiliki konsonan [r] maka ia akan mengubahnya menjadi konsonan [l]. Perubahan bunyi [r] menjadi bunyi [l] ini masih dimungkinkan, karena kedua bunyi tersebut dihasilkan pada tempat artikulasi yang sama, yaitu laminoalveolar. Sebenarnya data ini bisa dikategorikan sebagai peristiwa interferensi sistem fonologi bahasa pertama. Namun karena perubahan bunyi ini terjadi pada proses afiksasi kosakata bahasa Indonesia, maka hal ini dapat dianggap sebagai ciri morfologis tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam acara kelas Internasional *season 2* yang ditayangkan di *NET*.

Kata belahil [bɛlahil] merupakan kosakata yang meletakkan imbuhan pada awal kata dasar. Kata belahil [bɛlahil] pada data tersebut mendapat imbuhan [bɛl-] pada awal kata dasar “akhir” yang mengalami proses kontraksi, dalam hal ini penghilangan konsonan [k] pada tengah kata dasar “akhir” dan perubahan bunyi [r] menjadi [l] pada akhir kata dasar “akhir”, sehingga jika digabungkan kata tersebut akan menjadi belahil [bɛlahil]. Kata belahil [bɛlahil] tidak dapat

berterima dalam bahasa Indonesia baku, karena dalam bahasa Indonesia tidak ada prefiks [bəl-], yang ada adalah prefiks [bər-].

4. 2. 1. 2 Sufiks

Sufiks adalah imbuhan yang diletakan pada akhir bentuk dasar (dapat berupa kata dasar atau kata jadian). Sufiks dapat berupa: *-wan, -isme, -wati, -man, -an, -pun, -in, -kah, -, -i, -kan*. Adapun contoh data dalam penelitian ini sebagai berikut.

Kata putus kang [putuskaŋ]

Contoh data sebagai berikut.

Kotaro : Saya *sədi səkari karna* kamu **putuskaŋ** saya

Lingling : Aah *KOtallo, Liŋliŋ halap KOtallo ŋəlti aa. Liŋliŋ suda tida* bisa *lanjukan* hubungan sama *KOtallo* lagi

Ibu Rika : Oh ada Liŋliŋ dan KOtarO

Kotaro : Kita *sədam* bicara *sərius Bu Rika*

(Kelas Internasional season 2, episode 1, part 2)

(bentuk dasar) + (sufiks) → (kata)

putus -kan → putuskan → [putuskaŋ]

Kata putus kang [putuskaŋ] merupakan kosakata yang meletakkan imbuhan pada akhir kata dasar. Kata putus kang [putuskaŋ] pada data tersebut mendapat imbuhan [-kaŋ] pada akhir kata dasar “putus”, sehingga jika digabungkan kata tersebut akan menjadi putus kang [putuskaŋ]. Kata putus kang [putuskaŋ] tidak dapat berterima dalam bahasa Indonesia baku, karena dalam bahasa Indonesia tidak ada sufiks [-kaŋ], yang ada adalah sufiks [-kan]. Jadi penggunaan sufiks [-kaŋ] pada data tersebut kurang tepat. Jika mengacu pada penggunaan bahasa Indonesia yang baku sufiks yang tepat untuk kata dasar

“putus” tersebut adalah [-kan] sehingga jika digabung akan menjadi putuskan [putuskan].

4. 2. 1. 3 Konfiks

Konfiks adalah gabungan yang diletakan secara bersamaan pada awal dan akhir bentuk dasar (dapat berupa kata dasar atau kata jadian). Konfiks dapat berupa: *pe-an, ke-an, per-an, se-nya, ber-an, di-kan*. Adapun contoh data dalam penelitian ini sebagai berikut.

Kata berlebihan [berləbian]

Contoh data sebagai berikut.

Abbas : Di kelas kita akan ada *murit* baru

Lee Jeong Yoo : Saya *suda tau Abasə, kemarin Bu Rika hO sama Pa Budi suda cerita*

Abbas : Səkarəŋ məreka ada di sini

Lee Jeong Yoo : *Abasə tida usa **berləbian**, piasa* saja

(Kelas Internasional season 2, episode 1, part 1)

(bentuk dasar) + (konfiks) → (kata)

lebih ber....an → berlebihan → [berləbian]

Kata berlebihan [berləbian] merupakan kosakata yang meletakkan imbuhan pada awal dan akhir kata dasar. Kata berlebihan [berləbian] pada data tersebut mendapat imbuhan [ber...an] pada awal dan akhir kata dasar “lebih”, sehingga jika digabungkan kata tersebut akan menjadi berlebihan [berləbihan]. Namun selain proses afiks, pada data tersebut juga terjadi proses kontraksi yang menghilangkan konsonan [h] pada kata dasar “lebih” sehingga setelah mengalami proses afiksasi kata tersebut menjadi berlebihan [berləbian]. Kata berlebihan [berləbian] tidak dapat berterima dalam bahasa Indonesia baku, karena dalam bahasa Indonesia tidak ada konfiks [ber...an] yang ada adalah konfiks [bər...an].

Jadi penggunaan konfiks [ber...an] pada data tersebut kurang tepat. Jika mengacu pada penggunaan bahasa Indonesia yang baku sufiks yang tepat untuk kata dasar “lebih” tersebut adalah [bər...an] sehingga jika digabung akan menjadi berlebihan [bərlebiħan].

Kasus pada data ini sebenarnya bisa dikatakan sebagai perubahan bunyi dalam sistem fonologi. Namun karena perubahan bunyi ini terjadi pada proses afiksasi, dalam hal ini konfiks [bər...an] yang dilafalkan [ber...an], maka peristiwa ini dapat dikategorikan sebagai ciri morfologis tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam acara kelas Internasional *season 2* yang ditayangkan di *NET*.

4. 2. 2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (spasial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi dengan perubahan bunyi. Dalam penelitian ini reduplikasi yang dijumpai hanyalah reduplikasi penuh. Berikut contoh datanya.

Kata nemu-nemukan [nəmu-nəjukan]

Contoh data sebagai berikut.

Lee Jeong Yoo : Itu mObil KOtaro, mObil KOtaro. Bərarti itu *tempatŋa* parkir
mObil KOtaro. Ayo-ayo-ayo

Dike : Saya *tcida?* *Lihak-lihak* apa-apa

Lee Jeong Yoo : *Tərusə* mən cari, *adu bagemana* ini

Han Yoo Ra : kOsOŋ kamu ***nəmu-nəjukan*** səsuatu, Opa *tida* ada apa-apa

(Kelas Internasional season 2, episode 17, part 3)

Kata nemu-nemukan [nəmu-nəjukan] berasal dari kata menemukan [mənejukan]. Proses reduplikasi pada data ini sebenarnya kurang tepat, karena kata dasar temu [təmu] yang menjadi bentuk dasar dari kata nemu-nemukan

[nəmu-nəjukan] seharusnya mengalami proses afiksasi bukan reduplikasi, tepatnya pembubuhan konfiks [me...kan] pada bentuk dasar temu [temu], sehingga ketika jika digabungkan akan menjadi menemukan [mənujukan]. Namun, tokoh Han Yoo Ra (warga negara Korea Selatan) pada dialog tersebut justru menuturkan nemu-nemukan [nəmu-nəjukan], sehingga penulis mengategorikan data ini sebagai proses reduplikasi. Bentuk pengulangan pada data ini dapat dikategorikan sebagai bentuk pengulangan penuh, karena tidak ada satupun bagian dari bentuk dasar temu [təmu] yang dilesapkan atau dihilangkan.

2.3 Komposisi

Komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal dan makna yang baru. Berikut contoh datanya.

Kata telur cicak [təlor cica?]

Contoh data sebagai berikut.

Abbas : Kamu dapat tugas mənari apa dari *Pa Budi*

Lee Jeong Yoo : *Abasə* ini *OO* saya dapat mi lidi *tapi* saya biyūŋ səkali ini makanan apa *Abasə*.

Abbas : Li saya læbi *biyūn*, saya *diberi* tugas mənari *təlor cica?*, *bərati* saya harus cari *cica?nya* dulu. Li Li Li *bagemana kalo* kamu bantu saya dan nanti saya bantu kamu.

Lee Jeong Yoo : *Bagusə bagusə*, baik *Abasə* səkaraj kita cari *OO*.

(Kelas Internasional season 2, episode 32, part 2)

Kata telur cicak [təlor cica?] berasal dari kata telur cicak [təlor cica?] yang merupakan gabungan dari dua morfem yaitu morfem telur [təlor] dan morfem [cica?]. Sebelum digabungkan, kedua kata tersebut memiliki makna sendiri-sendiri. Kata “telur” berarti sebuah benda bercangkang yang mengandung bakal

anak yang dihasilkan oleh unggas, sedangkan kata “cicak” berarti seekor binatang yang biasa hidup di dinding. Akan tetapi, setelah mengalami proses komposisi kedua morfem yang berbeda makna tersebut menjadi satu kesatuan dan memiliki satu makna yang sama yakni sebuah kudapan (makanan ringan).

2. 4 Abreviasi

Abreviasi (pemendekan) merupakan proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Berikut contoh datanya.

Kata PRre [PRrə]

Contoh data sebagai berikut.

Nicole : Saya juga *mao mənərjakan wrəsensi* di kafe, *biar ləbi santhay*.

Kotaro : Saya juga *ijij mənərjakan* di kafe

Lingling : *Tida aa tida aa KOtallo aa* kamu *tida usa* kə kafe *hO*

Han Yoo Ra : KOtaro *Oppa kərəjakan PRrə* *thi* kantin saja *pərəsama kOsOŋ*, mau *tida* KOtaro *Oppa*

(Kelas Internasional season 2, episode 10, part 2)

Kata PRre [PRrə] berasal dari kata [PR] yang merupakan singkatan atau hasil pemendekan dari kata “Pekerjaan Rumah”. Data ini sebenarnya bisa dikategorikan sebagai proses anaptikasi, yakni penambahan bunyi sebagai upaya mempermudah pengucapan. Namun karena perubahan atau pembubuhan bunyi ini terjadi pada proses abreviasi maka data ini dapat dikategorikan sebagai ciri morfologis tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam acara Kelas Internasional *season 2* yang ditayangkan di NET. Pada data ini, dilakukan pengekalan huruf-huruf awal gabungan leksem.

P – R

Pekerjaan Rumah

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, ada beberapa kosakata bahasa Indonesia yang mengalami perubahan pada proses fonologis dan proses morfologis saat dituturkan oleh penutur asing dalam acara Kelas Internasional yang ditayangkan di *News and Entertainment Television (NET.)*. Namun satu hal yang perlu diingat bahwa, perubahan kosakata bahasa Indonesia pada saat dituturkan oleh penutur asing yang ditemukan dalam penelitian ini dijumpai pada acara sinetron komedi berjudul “Kelas Internasional *season 2*” yang ditayangkan di *News and Entertainment Television (NET.)*. Jadi hasil temuan ini bisa saja sama atau pun tidak sama dengan ciri tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia pada Penutur Asing) pada realita kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian berupa ciri fonologis tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam acara Kelas Internasional *season 2* yang ditayangkan di *News and Entertainment Television (NET.)* dapat dilihat pada perubahan kosakata bahasa Indonesia dalam proses fonologis yang meliputi; (1) asimilasi; (2) kontraksi; (3) diftongisasi; (4) monoftongisasi; dan (5) anaptikasi.

Selain kelima proses fonologis di atas, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya ciri fonologis lain pada kosakata bahasa Indonesia saat dituturkan oleh penutur asing, yakni ciri tuturan akibat interferensi sistem fonologi bahasa pertama (bahasa negara masing-masing siswa) terhadap bahasa kedua (bahasa Indonesia) yang sedang mereka pelajari.

Dalam penelitian ini dijumpai ciri tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing akibat Interferensi sistem fonologi dari tiga bahasa terhadap bahasa Indonesia, yakni bahasa Jepang, bahasa Cina, dan bahasa Inggris.

Hasil penelitian terkait ciri morfologis tuturan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam acara Kelas Internasional *season 2* yang ditayangkan di *News and Entertainment Television (NET.)* dapat dilihat pada perubahan kosakata bahasa Indonesia dalam proses morfologis yang meliputi; (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi, dan (4) abreviasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2014. *Metode penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Muslich, Masnur. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhar, J. M. W. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.